



The relationship between patient knowledge and behavior of NSAID self-medication at Pharmacy X in Banjarmasin

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pasien swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin

Guntur Kurniawan ^{1*}, Muhammad Reza Pahlevi ², Helmina Wati ², Wulan Ageng Sujatmiko ¹

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru

* Corresponding author: gunturkurniawan888@gmail.com

Abstract

Background: Self-medication is a way of providing treatment for oneself without a doctor's prescription or the unwanted effects of a drug. Knowledge about diseases and drugs is needed to determine the right behavior for self-medication. One of the drugs used by the public is the non-steroidal anti-inflammatory drug (NSAID).

Objective: The purpose of this research was to evaluate the correlation between patient knowledge of using NSAIDs and patient behavior at Pharmacy X, located in Banjarmasin.

Method: This research used a quantitative method with a cross-sectional approach. This study included 40 patients who visited Pharmacy X in Banjarmasin for 1 month. The respondents were enrolled using the accidental sampling technique. The data was obtained with a questionnaire and analyzed with the Pearson Chi Square method.

Results: The outcomes of this study indicated that the knowledge level of respondents on NSAIDs was classified as poor (40%). The behavior of subjects who use NSAIDs for self-medication was categorized as negative (62.5%). This study also showed an association between knowledge and habits of self-medication using NSAIDs at pharmacy X in Banjarmasin, with a significance value of 0.003 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a direct proportional relationship between knowledge and self-medication behavior when taking NSAIDs, with a significance value of 0.003 ($p < 0.05$).

Keywords: level of knowledge, behavior, self-medication, NSAID

Intisari

Latar belakang: Swamedikasi adalah cara melakukan pengobatan sendiri tanpa resep dokter maupun pengetahuan tentang reaksi obat yang tidak diinginkan. Pengetahuan tentang penyakit dan obat sangat dibutuhkan untuk menentukan perilaku yang benar dalam pemilihan obat secara mandiri. Salah satu jenis obat yang digunakan oleh masyarakat adalah obat golongan *Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs* (NSAID).

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat golongan NSAID dengan perilaku pasien di Apotek X Banjarmasin.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Studi ini melibatkan 40 responden yang berkunjung di Apotek X Banjarmasin selama 1 bulan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data dianalisis dengan uji *Pearson Chi Square*.

Hasil: Hasil riset menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang NSAID termasuk dalam kategori "kurang baik" sebanyak 40%. Perilaku pasien yang menggunakan swamedikasi obat NSAID termasuk dalam kategori "berperilaku negatif" sebanyak 62,5%. Pengetahuan berhubungan dengan perilaku swamedikasi NSAID di Apotek X Banjarmasin dengan nilai signifikansi 0,003 ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Pengetahuan pasien berbanding lurus dengan perilaku swamedikasi obat golongan NSAID.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, perilaku, swamedikasi, NSAID

1. Pendahuluan

Swamedikasi merupakan usaha melakukan pengobatan tanpa berkonsultasi dengan dokter (Albusalih *et al.*, 2017). Pasien biasanya membeli obat bebas maupun bebas terbatas untuk swamedikasi sehingga obat yang didapat belum tentu cocok untuk penyakit yang diderita pasien tersebut. Akibatnya, pasien tidak memenuhi standar dalam pemilihan obat yang tepat, indikasi yang sesuai, dosis yang tepat, maupun waspada terhadap efek samping dan kontraindikasi (Harahap *et al.*, 2017).

Kesalahan dapat terjadi saat pelaksanaan swamedikasi karena masyarakat memiliki pengetahuan tentang informasi obat yang terbatas (Muharni *et al.*, 2015). Di tahun 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan data sekitar 66,82% penduduk Indonesia melakukan pengobatan mandiri terhadap penyakit yang diderita daripada berkonsultasi dengan dokter. Selain itu, riset kesehatan dasar 2013 menyatakan bahwa sekitar 35,2% masyarakat Indonesia mempunyai simpanan obat-obatan dirumah yang digunakan untuk swamedikasi. Pemakaian obat-obatan untuk swamedikasi termasuk dalam golongan obat keras sekitar 35,7% dan antibiotika sekitar 27,8%. Swamedikasi sebaiknya dilakukan berdasarkan penyakit yang dialami pasien dan dapat memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional (Harahap *et al.*, 2017).

Bahaya pelaksanaan swamedikasi yang tidak tepat dapat mengakibatkan pemilihan obat yang tidak rasional, memperparah gejala, dan meningkatkan efek samping maupun interaksi obat. Peraturan Kementrian Kesehatan No. 919 tahun 1993 menunjukkan jenis obat-obatan yang bisa diberikan tanpa menggunakan resep. Swamedikasi dapat dilakukan jika pasien mempunyai pengetahuan yang baik tentang gejala yang dialami dan obat yang akan diberikan. Seorang pasien wajib diberikan pengetahuan tentang swamedikasi agar dapat memutuskan sikap untuk mengatasi masalah tentang kesehatan pasien (Mustika *et al.*, 2020).

NSAID merupakan obat yang dapat mengatasi peradangan golongan non steroid yang dapat dikonsumsi untuk mengatasi radang pada pasien khususnya dengan keluhan nyeri, demam, radang atau *arthritis* (Hidayat *et al.*, 2021). Cara kerja NSAID yaitu menghambat kinerja enzim siklooksigenase 1 (COX-1) dan siklooksigenase 2 (COX-2) sehingga mengurangi terciptanya prostaglandin (PGE2) dan prostasiklin (PGI2) yang merupakan mediator peradangan sehingga mengakibatkan vasokonstriksi. Inhibisi produksi prostaglandin dapat menyebabkan terjadinya retensi natrium (Van Rensburg & Reuter, 2019). Akibatnya, penggunaan NSAID ini dapat mengakibatkan munculnya efek samping seperti tekanan darah tinggi, edema, pendarahan gastrointestinal, dan gangguan ginjal (Idacahyati *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, tujuan dari pelaksanaan

riset ini adalah mempelajari hubungan antara tingkat wawasan dan tingkah laku pasien pada penggunaan obat golongan NSAID secara mandiri di Apotek X Banjarmasin.

2. Metode

2.1 Rancangan penelitian

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional* pada 40 pasien di Apotek X wilayah Banjarmasin. Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari komite etik penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Sertifikat hasil uji terlampir pada lampiran dengan nomor 598/KEPK-FK ULM/EC/V/2021.

2.2 Teknik pengambilan sampel

Pengambilan sampel dilakukan selama satu bulan pada bulan Mei 2021 menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel yang digunakan untuk studi ini adalah pasien yang berkunjung ke Apotek X di wilayah Banjarmasin yang membeli obat tanpa resep dokter. Kriteria inklusi pada riset ini adalah responden yang membeli obat golongan NSAID dan dapat membaca, berkomunikasi, dan menulis dengan baik. Kriteria eksklusi pada studi ini adalah responden yang tidak membeli obat di apotek X Banjarmasin atau keluarga yang membelikan obat tersebut.

2.3 Analisis data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan data yang diperoleh diberi skor untuk masing-masing jawaban. Skoring data tersebut untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan dan perilaku responden yang tercantum pada Tabel 1. Analisis data dilakukan dengan uji *Pearson Chi-Square*.

Tabel 1. Skoring kategori pengetahuan dan perilaku

Variabel	Skor
Pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat NSAID yang diukur dengan menggunakan kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Level pengetahuan dengan kategori Baik jika mencapai persentase $\geq 75\%$. 2. Level pengetahuan dengan kategori Cukup jika mencapai persentase 56 – 74% 3. Level pengetahuan dengan kategori Kurang jika mencapai persentase $< 55\%$ (Arikunto, 2016)
Perilaku yang dilakukan pasien terhadap informasi penggunaan obat NSAID yang benar diukur dengan cara meminta pasien mengisi kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku positif jika nilainya $>6-8$ 2. Perilaku negative jika nilainya 1-6 (Okviana, 2015))

Tingkat pengetahuan responden dapat diperoleh dengan menggunakan persentase pertanyaan yang dijawab benar melalui rumus ini:

$$\% \text{ nilai} = \frac{\text{pertanyaan dijawab benar}}{\text{jumlah total pertanyaan}} \times 100\%$$

Respons yang benar mendapatkan nilai 1 poin dan respons yang salah mendapatkan nilai nol. Pada kuesioner dilakukan analisis data pada penelitian ini dengan mengkategorikan hasilnya menjadi kategori baik antara 76-100%, cukup antara 56-75% dan kurang jika <56%.

Obat-obatan golongan NSAID yang tersedia di apotek adalah asam mefenamat, ibuprofen, proris, rhelafen, voltaren, *diclofenac sodium*, wiros, dan profenal.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Karakteristik responden

Penelitian dilakukan di Apotek X wilayah Banjarmasin. Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 40 responden. Karakteristik reponden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil karakteristik responden

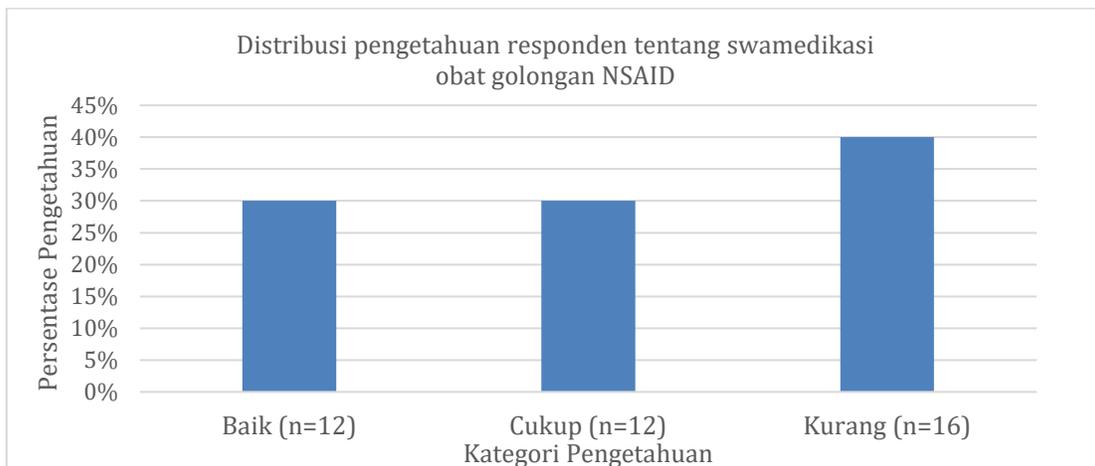
Karakteristik responden	Jumlah (N=40)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Pria	12	30
Wanita	28	70
Umur		
16-25	6	15
26-45	21	52,5
46-65	13	32,5
Pendidikan Terakhir		
Perguruan Tinggi	11	27,5
SMA/Sederajat	22	55
SD	7	17,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	19	47,5
Pengawai negeri/swasta	10	25
Wirausaha (dagang)	7	17,5
Petani	4	10

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa subyek perempuan merupakan kelompok mayoritas yang ikut serta dalam penelitian ini dengan persentase sebesar 70%. Pasien berusia 26-45 tahun lebih dominan melakukan swamedikasi dengan persentase sebanyak 52,5%. Selain itu, sebagian besar tingkat pendidikan terakhir subyek penelitian ini adalah SMA/ sederajat sebesar 55% dan pekerjaan responden terbesar adalah ibu rumah tangga sebanyak 47,5%. Satu penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara tingkat pengetahuan dengan jenis kelamin maupun tingkat pendidikan terakhir pada pemakaian obat swamedikasi untuk

demam/nyeri. Hal ini membuktikan bahwa ada aspek lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang swamedikasi obat untuk menjadi baik, cukup maupun kurang (Muhlis & Rohendiputri, 2023).

3.2 Pengetahuan swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin

Pengetahuan responden tentang swamedikasi obat golongan NSAID dievaluasi dengan menanyakan cara memperoleh obat, penyimpanan obat, penggunaan obat, dan cara pemusnahan obat yang benar melalui kuesioner. Sebanyak 18 pertanyaan diberikan kepada responden tentang pengetahuan swamedikasi obat golongan NSAID. Pasien masuk ke dalam kategori pengetahuan baik jika persentase nilainya $\geq 75\%$, kategori pengetahuan cukup jika persentase nilainya 56-74%, dan kategori pengetahuan kurang jika persentase nilainya $< 55\%$. Gambar 1 menunjukkan distribusi frekuensi dari pengetahuan responden tentang swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin.

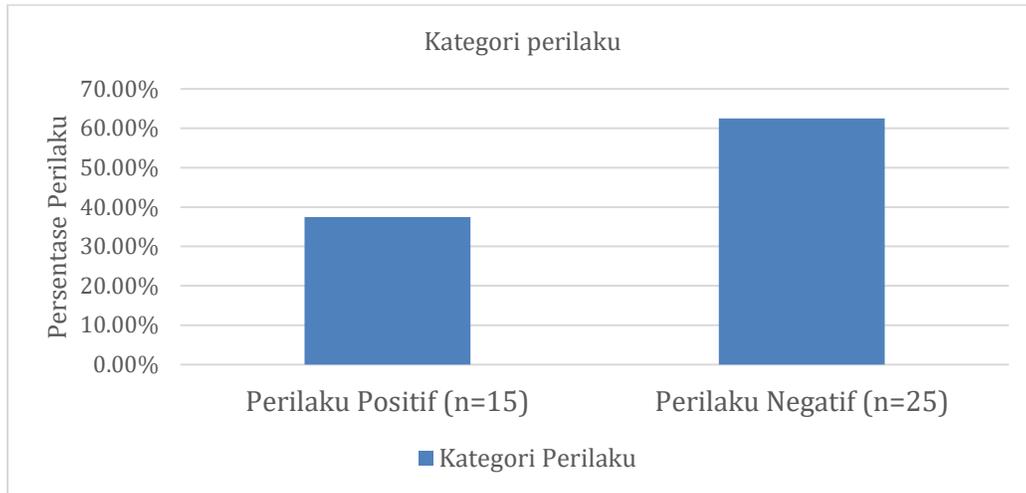


Gambar 1. Distribusi pengetahuan swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh sikap yang disebabkan oleh media elektronik maupun cetak. Sehingga, pemberian informasi yang tepat wajib dilakukan agar swamedikasi dapat dilaksanakan secara rasional dan efek samping dapat dicegah. Kondisi pasien dan penggunaan obat yang sebelumnya telah diresepkan wajib ditanyakan oleh tenaga kesehatan agar penggunaan obat dapat dilakukan secara aman dan rasional (Hudaya *et al.*, 2023).

3.3 Perilaku swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin

Sebanyak 8 pertanyaan tentang perilaku swamedikasi obat NSAID diberikan kepada responden. Persentase perilaku dihitung dan hasilnya disajikan di Gambar 2. Kategori perilaku pada pasien berhubungan dengan kriteria pemilihan obat sesuai dengan penyakit, penyimpanan obat, pemakaian obat, informasi tentang efek samping dan tanggal kadaluwarsa obat.



Gambar 2. Distribusi frekuensi perilaku swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin

Perilaku positif artinya pasien memenuhi kriteria penggunaan obat tersebut sesuai dengan indikasinya dan diminum sesuai dengan dosisnya. Sedangkan, perilaku negatif menunjukkan bahwa pasien kemungkinan tidak memilih obat sesuai dengan indikasinya, tidak menyimpan obat di tempat yang sesuai, tidak mengetahui informasi mengenai tanggal kadaluwarsa maupun efek samping obat sehingga dapat membahayakan pasien tersebut. Terdapat satu penelitian membahas bahwa responden memiliki perilaku yang negatif terhadap obat anti nyeri karena merasa tidak yakin penggunaan obat nyeri yang benar dapat membuat lebih sehat. Sikap pada perilaku diakibatkan oleh keyakinan dan keuntungan terhadap perilaku tersebut (Maharianingsih *et al.*, 2022).

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin

		Pengetahuan						Total	<i>p-value</i>	
		Baik		Cukup		Kurang				
		F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)	
Perilaku	Positif	8	53,3	6	40	1	6,7	15	100	0,003
	Negatif	4	16	6	24	15	60	25	100	
	Total	12	30	12	30	16	40	40	100	

Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan baik dan perilaku positif sebanyak 8 orang dari total 40 responden. Pasien dengan pengetahuan kurang baik

dan perilaku negatif sebanyak 15 orang dari total 40 responden. Hal ini membuktikan bahwa banyak pasien yang kurang memahami tentang cara memperoleh obat, pemakaian obat, penyimpanan obat, dan pemusnahan obat yang benar. Selain itu, responden kemungkinan mempunyai perilaku negatif sehingga obat tersebut tidak digunakan maupun dipilih sesuai indikasinya. Tabel 3 juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat golongan NSAID di Apotek X Banjarmasin dengan nilai signifikansi 0,003 ($p < 0,05$). Artinya, semakin baik pengetahuan pasien tentang obat golongan NSAID, perilaku pasien semakin positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharianingsih di apotek X di kota Denpasar yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara wawasan dan perilaku swamedikasi dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,005$) (Maharianingsih *et al.*, 2022).

4. Kesimpulan

Banyak pasien yang membeli obat di Apotek X Banjarmasin dengan pengetahuan yang kurang baik (40%) dan berperilaku negatif (62,5%), serta terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat NSAID di apotek X Banjarmasin dengan nilai signifikansi $p < 0,05$.

Ucapan terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Apotek X di Banjarmasin atas waktu yang diberikan untuk melaksanakan studi di lokasi tersebut.

Daftar pustaka

- Albusalih, F. A., Naqvi, A. A., Ahmad, R., & Ahmad, N. (2017). Prevalence of Self-Medication among Students of Pharmacy and Medicine Colleges of A Public Sector University in Dammam City, Saudi Arabia. *Pharmacy (Basel)*, 5(3), 51. doi:<https://doi.org/10.3390/pharmacy5030051>
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186-192. doi:<https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Hidayat, R., Suryana, B. P. P., Wijaya, L. K., Ariane, A., Hellmi, R. Y., & Adnan, E. (2021). Indonesian Rheumatology Association (IRA) Recommendations for Diagnosis and Management of Rheumatoid Arthritis. *Indonesian Journal of Rheumatology*, 13(1), 322-443. doi:<https://doi.org/10.37275/ijr.v13i1.173>
- Hudaya, I. R., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan OAINS dalam Mengatasi Nyeri secara Swamedikasi di Masyarakat. *Jurnal Pharmascience*, 10(1), 142-151.
- Idacahyati, K., Nofianti, T., Aswa, G. A., & Nurfatwa, M. (2019). Hubungan Tingkat Kejadian Efek Samping Antiinflamasi Non Steroid dengan Usia dan Jenis Kelamin. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 56-61. doi:<https://doi.org/10.20473/jfiki.v6i22019.56-61>

- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. (2022). The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City: based on Theory of Planned Behavior (TPB). *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), 40-47. doi:<https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.2115>
- Muharni, S., Aryani, F., & Mizanni, M. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1), 47-53. doi:<https://doi.org/10.29208/jsfk.2015.2.1.46>
- Muhlis, M., & Rohendiputri, I. B. (2023). *Tingkat Pengetahuan Obat Analgetik Antipiretik untuk Swamedikasi di Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Farmasi Universitas Ahmad Dahlan.
- Mustika, D., Fajarini, H., & Muldiyana, T. (2020). Evaluasi Pelayanan Obat Non Resep di Apotek Manjur Desa Petunjunan. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 1(02), 5-12. doi:<https://doi.org/10.46772/jophus.v1i02.131>
- Van Rensburg, R., & Reuter, H. (2019). An Overview of Analgesics: NSAIDs, Paracetamol, and Topical Analgesics Part 1. *South African Family Practice*, 61(Sup 1), S4-S10. doi:<https://doi.org/10.1080/20786190.2019.1610228>